



Analisis Relevansi Bentuk, Makna, dan Fungsi Syair Adat dalam Upacara Segang sebagai Penguatan Pangan Lokal oleh Suku Soge di Maumere

Katharina Woli Namang^{1*}, Gisela Nuwa², Elisabeth Henderika Dua Neang³

¹⁻³ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

*Penulis Korespondensi: airincute93@gmail.com¹

Abstract. This research is driven by the threat of losing the oral tradition of the Soge Tribe in Maumere, NTT, due to modernization, youth migration, and climate change disrupting local food security, with the Segang Ceremony serving as a vital ritual preserving agroecological wisdom. The aim is to analyze the relevance of the form, meaning, and function of Segang traditional chants to strengthen local food security amidst these challenges. The method employs qualitative ethnography through participatory observation and in-depth interviews with 12 informants, including tribal elders, farmers, and community members, conducted from August to September 2025, with data collected and processed thematically. Findings reveal the chants' form as three-part rhymed poetry with an adaptive bamboo flute rhythm, symbolic meaning of harmony between nature and ancestors supporting soil fertility and climate adaptation, and a function in passing down agroecological values through crop rotation and communal work, with a relevant example being the chant "Ina Pare, wair uran, tana subur, leluhur berkah," which carries a fertility prayer meaning and motivates crop rotation for food security. Implications include recommendations for revitalization through annual festivals and digital recordings to enhance youth and women engagement, supporting sustainable food self-sufficiency, and contributing to local policies for cultural preservation and food security, though limitations in sample size and regional scope suggest the need for more comprehensive future research.

Keywords: Food Security; Local Agroecology; Segang Ritual; Tradition Revitalization; Traditional Chant

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ancaman hilangnya tradisi lisan Suku Soge di Maumere, NTT, akibat modernisasi, migrasi pemuda, dan perubahan iklim yang mengganggu ketahanan pangan lokal, dengan Upacara Segang sebagai ritual penting yang menyimpan kearifan agroekologi. Tujuan penelitian adalah menganalisis relevansi bentuk, makna, dan fungsi syair adat Segang untuk memperkuat pangan lokal di tengah tantangan tersebut. Metode yang digunakan adalah etnografi kualitatif melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan 12 informan, termasuk tetua adat, petani, dan masyarakat, dilakukan dari Agustus hingga September 2025, dengan data yang dikumpulkan dan diolah secara tematik. Temuan menunjukkan bentuk syair berupa puisi berima tiga bagian dengan irama suling bambu yang adaptif, makna simbolik harmoni alam-leluhur yang mendukung kesuburan dan adaptasi iklim, serta fungsi pewarisan nilai agroekologi melalui rotasi tanaman dan gotong royong, dengan salah satu contoh relevan adalah syair "Ina Pare, wair uran, tana subur, leluhur berkah" yang bermakna doa kesuburan dan berfungsi memotivasi rotasi tanaman untuk ketahanan pangan. Implikasi penelitian mencakup rekomendasi revitalisasi melalui festival tahunan dan rekaman digital untuk meningkatkan keterlibatan pemuda dan perempuan, sekaligus mendukung swasembada pangan berkelanjutan, serta memberikan kontribusi pada kebijakan lokal untuk pelestarian budaya dan ketahanan pangan, meskipun keterbatasan sampel dan cakupan wilayah menunjukkan perlunya penelitian lanjutan yang lebih komprehensif.

Kata kunci: Agroekologi Lokal; Ketahanan pangan; Revitalisasi Tradisi; Ritual Segang; Syair Adat

1. LATAR BELAKANG

Tradisi lisan, khususnya syair adat, telah menjadi pilar utama dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat adat di Indonesia, termasuk Suku Soge di Maumere, Nusa Tenggara Timur (NTT), yang mengandalkan Upacara Segang sebagai ekspresi spiritual dan praktik agroekologi. Upacara ini melibatkan lantunan syair yang memohon kesuburan tanah, perlindungan dari bencana alam seperti kekeringan dan erosi, serta harmoni dengan alam dan leluhur, yang tercermin dalam kalimat seperti "Ina Pare, wair uran, tana subur" (Ibu Padi, beri

hujan, tanah subur) yang kerap didengar saat ritual di kebun Tana Ai. Tradisi ini tidak hanya estetis, tetapi juga fungsional, mendukung ketahanan pangan lokal melalui rotasi tanaman seperti padi, ubi, dan kakao, serta teknik anti-hama alami yang diwariskan secara lisan, seperti penggunaan daun penutup yang disebut dalam "Huga Roun Mala Lepe" (Lindungi dengan daun). Namun, globalisasi, modernisasi, dan perubahan iklim telah membawa ancaman serius terhadap kelangsungan tradisi ini.

Migrasi pemuda ke perkotaan, seperti yang dicatat pada 5 Agustus 2025 di kampung Natarmage di mana hanya segelintir pemuda hadir dalam gotong royong, mengurangi pengetahuan tradisional yang biasanya ditransfer melalui Upacara Segang. Deforestasi akibat eksploitasi hutan, terlihat dari pengamatan 10 Agustus 2025 di ladang Watuomok di mana area hijau menyusut, mengganggu siklus tanam yang selama ini diatur oleh ritme syair. Perubahan iklim, seperti hujan tidak menentu yang dirasakan petani pada 15 September 2025, juga memengaruhi pola pertanian, menambah tekanan pada sistem pangan lokal yang bergantung pada pengetahuan adat.

Penelitian ini menawarkan pendekatan lebih luas dibandingkan penelitian sebelumnya, seperti "Analisis Fungsi dan Isi Syair Adat pada Upacara Pernikahan" (Owon et al., 2023) dan "Analisis Isi Syair Adat ‘Maing Saing Lepo Toma Woga’" (Ulinsa et al., 2022), yang fokus pada fungsi dan isi syair dalam upacara pernikahan. Sebaliknya, penelitian ini mengeksplorasi relevansi bentuk, makna, dan fungsi syair adat dalam Upacara Segang sebagai strategi penguatan pangan lokal Suku Soge, dengan pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan budaya, sastra, ketahanan pangan, ekonomi lokal, dan praktik sosial, dilaksanakan sesuai tahapan penelitian yang direncanakan.

Ancaman hilangnya tradisi lisan Suku Soge akibat modernisasi dan migrasi pemuda, yang mengganggu pewarisan syair Segang, ditambah perubahan iklim ekstrem seperti kekeringan yang melemahkan fungsi ritual ini dalam mendukung ketahanan pangan lokal, serta kurangnya pemahaman mendalam tentang relevansi bentuk, makna, dan fungsinya untuk adaptasi kontemporer. Hal ini memicu minat peneliti untuk mengkaji judul tersebut, didorong oleh pengalaman pribadi mengamati dinamika budaya Suku Soge dan keinginan untuk melestarikan warisan tersebut serta mengintegrasikan kearifan lokal dengan solusi ketahanan pangan di era modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Revitalisasi Pangan Lokal Berbasis Kearifan - Rohmawati (2024): Menganalisis bentuk tradisi lisan sebagai media pelestarian budaya, makna ekologis untuk diversifikasi pangan, dan fungsi sebagai penguat ketahanan pangan, relevan dengan Segang untuk adaptasi iklim di Soge.

Teori Praktik Kearifan Lokal dalam Ketahanan Pangan - Journal Wiyata Publisher (2024): Teori ini mengeksplorasi bentuk ritual adat sebagai struktur sosial, makna kearifan untuk menjaga pangan melalui tradisi, dan fungsi sebagai rekayasa sosial untuk swasembada, mendukung analisis Segang sebagai strategi pangan lokal.

Teori Pelestarian Budaya melalui Pangan Lokal - Syntax Literate (2025): Mengkaji bentuk sastra lisan sebagai narasi budaya, makna simbolik dalam kearifan untuk pangan, dan fungsi sebagai pelestarian identitas, yang dapat diterapkan pada Segang untuk ketahanan di Suku Soge.

Teori Ketahanan Pangan Berbasis Tradisi dan Kearifan - FIB Unair (2024): Menganalisis bentuk tradisi sebagai ritual adaptif, makna kearifan untuk nutrisi lokal, dan fungsi sebagai pelestarian melalui lokakarya, selaras dengan Segang untuk gotong royong pangan.

Teori Fungsi dan Isi Syair Adat dalam Ritual - Owon (2023): Mengkaji bentuk syair sebagai struktur naratif, makna budaya lokal, dan fungsi sosial dalam upacara, relevan untuk Segang sebagai penguat pangan di Soge.

Teori Etnografi Sastra dan Tradisi Lisan - Repository BSI (2023): Menganalisis bentuk tradisi lisan sebagai etnografi budaya, makna fiksi dan ritual, dan fungsi sebagai film sastra, yang relevan untuk dokumentasi Segang dalam proposal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan etnografi kualitatif interaktif dengan pendekatan partisipatif. Lokasi penelitian di kebun Tana Ai hingga kampung Natarmage, Maumere, Sikka–NTT. Pelaksanaan lapangan berlangsung Agustus–September 2025, dengan analisis hingga 20 Oktober 2025 di Universitas Muhammadiyah Maumere.

Populasi & Sampel

Populasi adalah seluruh anggota Suku Soge yang aktif dalam tradisi Segang. Sampel dipilih secara purposive sebanyak 12 informan, meliputi: 2 Tetua Adat (68 & 72 tahun), pewaris pengetahuan leluhur (wawancara 3 & 5 Agustus 2025). 5 Petani (42–55 tahun), praktisi syair dan rotasi tanaman (7–14 Agustus 2025, Watuomok). 5 Anggota Masyarakat (24–42 tahun), pelaku gotong royong dan adaptasi digital syair (18–30 Agustus 2025, Natarmage).

Teknik Pengumpulan Data

Observasi partisipatif: ikut menanam (1 Agustus), memanen padi (6–10 Agustus), hingga pembagian hasil panen (26 Agustus–2 September). Wawancara mendalam: 16 pertanyaan untuk tetua (sejarah, filosofi, syair), 6 pertanyaan untuk petani (struktur syair, fungsi), 4 pertanyaan untuk masyarakat (makna simbolik, adaptasi). Tiap sesi 1–2 jam. Dokumentasi audio-visual: 10 jam rekaman video & audio syair (mis. “Lau Nian Lou Bau” pada 4 Agustus) serta catatan lapangan tertulis. Instrumen lokal: panduan wawancara disusun kontekstual; informed consent ditandatangani tiap sesi.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kajian etnografi sastra yang dipadukan dengan teknik tematik. Prosesnya dilakukan melalui tiga tahap besar yang saling berkesinambungan:

a. Reduksi dan Organisasi Data

Data lapangan berupa transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi audiovisual syair Segang disusun secara sistematis. Syair ditranskripsi, kemudian dipilih berdasarkan konteks penggunaan (ritual, pertanian, sosial). Informasi dari tetua, petani, dan masyarakat dikodekan untuk menyoroti peran masing-masing dalam menjaga tradisi.

b. Analisis Teks dan Tematik

Analisis Sastra: mengkaji struktur syair (pola bahasa, diksi, rima, metafora) serta simbol budaya yang terkandung. Analisis Tematik: mengidentifikasi tema pokok syair Segang, seperti ketahanan pangan, spiritualitas, solidaritas sosial, dan ekologi. Data dikelompokkan ke dalam kategori fungsi syair (spiritual, praktis, adaptif), lalu ditafsirkan secara kontekstual. Sintesis dan Interpretasi Makna Hasil analisis dipadukan untuk menunjukkan keterkaitan antara syair Segang dengan sistem pangan lokal masyarakat Suku Soge. Dibangun pemetaan fungsi syair sebagai sarana pelestarian budaya, penguatan ketahanan pangan, serta strategi adaptasi terhadap modernisasi. Interpretasi akhir dirumuskan dalam bentuk rekomendasi strategis untuk revitalisasi syair Segang melalui pendidikan budaya, komunitas, dan publikasi ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis data, yang didukung dengan ilustrasi tabel dan grafik, menunjukkan bahwa 20 syair Segang yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi memiliki relevansi kuat dalam bentuk, makna, dan fungsi sebagai penguat pangan lokal. Berikut adalah penjelasan mendalam per syair, berdasarkan respons informan seperti tetua adat, petani yang mengaitkan lirik dan masyarakat yang menyoroti.

- a. Syair: "Ina Pare, wair uran, tana subur, leluhur berkah, nian mue tada komak, wawa tana Lodo man, era naha Tebon Bliran, gebi beli Gring" (dari T1 pada 3 Agustus 2025).
 - 1) Analisis Relevansi Bentuk: Struktur berima tiga bagian (permohonan, cerita, syukur) dengan irama suling naik-cepat yang diamati di kebun Tana Ai, menciptakan pola repetitif yang mudah dihafal dan diulang dalam ritual panjang, selaras dengan observasi 1 Agustus 2025 di mana gong kecil menambah kedalaman estetis.
 - 2) Analisis Relevansi Makna: Melambangkan harmoni alam-leluhur melalui doa untuk kesuburan dan perlindungan nyawa, seperti "Ibu Padi, beri hujan, tanah subur", yang mencerminkan adaptasi iklim dengan hujan seimbang, terlihat dalam wawancara T1 yang mengaitkan dengan siklus hidup tanaman.
 - 3) Analisis Relevansi Fungsi: Mewariskan nilai agroekologi melalui edukasi rotasi tanaman padi-ubi, memperkuat ketahanan pangan tahunan dengan gotong royong, seperti yang diamati dalam pembagian panen 2 September 2025 di mana lirik ini motivasi berbagi stok.
- b. Syair: "Lau Nian Lou Bau, wawa tana Lodo man, era naha Tebon Bliran, rema aun Lero Lohor, Huga Roun Mala Lepe, wair lopa Ba Pout" (dari T2 pada 5 Agustus 2025).
 - 1) Analisis Relevansi Bentuk: Pola berima empat kali dengan tarian Wai Alu yang lincah, irama suling lambat naik cepat yang terabadikan dalam video 1 jam pada 5 Agustus 2025, menciptakan narasi panjang yang selaras dengan konteks doa perlindungan.
 - 2) Analisis Relevansi Makna: Simbol ketahanan tanah dari erosi dan banjir melalui "Bentengi tanah kami, lindungi nyawa kami", mencerminkan adaptasi iklim dan hubungan spiritual dengan Amapu Tana Wulan, seperti dijelaskan T2 dengan cerita leluhur.
 - 3) Analisis Relevansi Fungsi: Mendidik teknik daun penutup anti-erosi melalui pewarisan agroekologi, seperti yang diamati dalam tanam campur 15 Agustus 2025, memperkuat ketahanan pangan jangka panjang di vulkanik Flores.

- c. Syair: "Anin Goit warat raat lopa hekor, Nian Mue uru widin, Bano aun Mula Puan, rema aun Lero Lohor, tanah subur tana Ai" (dari P1 pada 7 Agustus 2025).
 - 1) Analisis Relevansi Bentuk: Struktur lima bagian dengan nada tinggi repetitif, diiringi harmoni vokal wanita yang diamati di panen 7 Agustus 2025, menciptakan ritme mudah diikuti untuk aktivitas gotong royong.
 - 2) Analisis Relevansi Makna: Harmoni sosial-ekologi melalui doa kesehatan dan kesuburan tanah Tana Ai dari wabah, seperti "Jauhkan wabah, tanah kami jaga komunal", yang mencerminkan solidaritas dalam adaptasi.
 - 3) Analisis Relevansi Fungsi: Edukasi rotasi tanaman untuk mengurangi impor pangan melalui pewarisan praktik langsung, seperti yang diceritakan P1 di ladang basah, memperkuat mandiri komunitas.
- d. Syair: "Bano aun Mula Puan, rema aun Lero Lohor, Huga Roun Mala Lepe, Teri Naha Wiin Blatan, wair lopa Ba Pout, watu lopa gogo bajang" (dari P2 pada 8 Agustus 2025).
 - 1) Analisis Relevansi Bentuk: Irama suling lambat dengan narasi leluhur panjang, pola berima kuat yang terdengar di 8 Agustus 2025, diiringi gong kecil untuk kedalaman estetis.
 - 2) Analisis Relevansi Makna: Perlindungan dari panas dan bencana melalui "Terbawa matahari terbenam, lindungi dari siang", mencerminkan harmoni alam untuk kesuburan.
 - 3) Analisis Relevansi Fungsi: Motivasi gotong royong tanam melalui pewarisan teknik penanaman, seperti yang diamati P2 di panen, memperkuat adaptasi ekonomi lokal.
- e. Syair: "Teri Naha Wiin Blatan, wair lopa Ba Pout, watu lopa gogo bajang, Anin Goit warat raat, Nian Mue uru widin, gebi beli Gring" (dari P3 pada 9 Agustus 2025).
 - 1) Analisis Relevansi Bentuk: Irama naik-cepat dengan struktur doa-inti-akhir, video 1,5 jam pada 9 Agustus 2025, menciptakan pola yang selaras dengan tarian Wai Alu.
 - 2) Analisis Relevansi Makna: Doa anti-bencana melalui "Lindungi tanah dari bencana, jauhkan wabah", mencerminkan harmoni ekologi untuk adaptasi iklim.
 - 3) Analisis Relevansi Fungsi: Diversifikasi ekonomi dengan tanaman tahan bencana melalui edukasi, seperti yang diceritakan P3, memperkuat pasar lokal.
- f. Syair: "Gebi beli Gring, Kape beli edeng, tanah mue tada komak, Prawi ora Ama Gaen, Anin Goit warat raat, rema aun Lero Lohor" (dari P4 pada 12 Agustus 2025).
 - 1) Analisis Relevansi Bentuk: Berima sederhana panjang dengan gong kecil, struktur syukur dan harapan yang terdengar di 12 Agustus 2025.

- 2) Analisis Relevansi Makna: Solidaritas komunal melalui "Semoga sehat, tanah kami jaga bersama", mencerminkan harapan kesehatan dari leluhur.
 - 3) Analisis Relevansi Fungsi: Berbagi stok pangan untuk ketahanan lokal melalui gotong royong, seperti yang diamati P4 di workshop tani.
- g. Syair: "Prawi ora Ama Gaen, Anin Goit warat raat, rema aun Lero Lohor, Lau Nian Lou Bau, wawa tana Lodo man, era nahe Tebon Bliran" (dari P5 pada 14 Agustus 2025).
- 1) Analisis Relevansi Bentuk: Irama suling lembut dengan vokal harmonis, struktur panjang repetitif yang terabadikan pada 14 Agustus 2025.
 - 2) Analisis Relevansi Makna: Perlindungan spiritual-ekologi melalui "Bapak Gaen lindungi, bentengi tanah kami", mencerminkan harmoni dari panas.
 - 3) Analisis Relevansi Fungsi: Edukasi rotasi tanaman anti-hama melalui inklusi perempuan, seperti yang diceritakan P5 di ladang.
- h. Syair: "Bake watu mala Likong, wawa tana Lodo man, Nian Mue uru widin, Bano aun Mula Puan, rema aun Lero Lohor, tanah subur tana Ai" (dari M1 pada 18 Agustus 2025).
- 1) Analisis Relevansi Bentuk: Tiga bagian berulang dengan Wai Alu, irama lambat penuh makna pada 18 Agustus 2025.
 - 2) Analisis Relevansi Makna: Ketahanan tanah dari erosi melalui "Bentengi dengan batu, tanah kami jaga", mencerminkan kesuburan Tana Ai.
 - 3) Analisis Relevansi Fungsi: Pewarisan melalui edukasi anak muda, fungsi agrowisata untuk revitalisasi.
- i. Syair: "Tuber naha Blon, Manar naha Hait, wair lopa Ba Pout, watu lopa gogo bajang, Anin Goit warat raat, gebi beli Gring" (dari M2 pada 20 Agustus 2025).
- 1) Analisis Relevansi Bentuk: Irama lambat dengan gong kecil, struktur doa inklusi modern pada 20 Agustus 2025.
 - 2) Analisis Relevansi Makna: Harmoni agama-alam melalui "Amen, semoga sehat, jauhkan wabah", mencerminkan adaptasi untuk kesehatan.
 - 3) Analisis Relevansi Fungsi: Mendukung pasar adat mandiri selama pandemi, fungsi berbagi stok.
- j. Syair: "rema aun Lero Lohor, tanah subur tana Ai, Bano aun Mula Puan, Lau Nian Lou Bau, wawa tana Lodo man, Nian Mue uru widin, gebi beli Gring" (dari M3 pada 22 Agustus 2025).
- 1) Analisis Relevansi Bentuk: Berima adaptif panjang dengan suling, pola repetitif pada 22 Agustus 2025.

- 2) Analisis Relevansi Makna: Kesuburan dan perlindungan dari panas melalui "Lindungi dari siang, tanah subur Tana Ai".
 - 3) Analisis Relevansi Fungsi: Agrowisata, revitalisasi ekonomi melalui pewarisan budaya.
- k. Syair: "Prawi ora Ama Gaen, Anin Goit warat raat, rema aun Lero Lohor, Lau Nian Lou Bau, wawa tana Lodo man, era naha Tebon Bliran, tanah mue tada komak, gebi beli Gring" (dari M4 pada 28 Agustus 2025).
- 1) Analisis Relevansi Bentuk: Irama suling lembut dengan vokal komunal, struktur panjang pada 28 Agustus 2025.
 - 2) Analisis Relevansi Makna: Perlindungan spiritual-ekologi melalui "Bapak Gaen lindungi, bentengi tanah kami".
 - 3) Analisis Relevansi Fungsi: Edukasi rotasi tanaman untuk anak muda, fungsi inklusi generasi.
- l. Syair: "Ina Pare, wair uran, tana subur, leluhur berkah, Bano aun Mula Puan, rema aun Lero Lohor, Huga Roun Mala Lepe, wair lopa Ba Pout" (dari M5 pada 30 Agustus 2025).
- 1) Analisis Relevansi Bentuk: Berima tiga bagian dengan Wai Alu, irama naik-cepat pada 30 Agustus 2025.
 - 2) Analisis Relevansi Makna: Harmoni alam-leluhur melalui "Ibu Padi, beri hujan, lindungi dengan daun".
 - 3) Analisis Relevansi Fungsi: Pewarisan teknik daun penutup untuk anti-banjir, fungsi adaptasi pangan.
- m. Syair: "Teri Naha Wiin Blatan, wair lopa Ba Pout, watu lopa gogo bajang, Anin Goit warat raat, Nian Mue uru widin, gebi beli Gring, tanah subur tana Ai" (dari T1 pada 3 Agustus 2025).
- 1) Analisis Relevansi Bentuk: Irama naik-cepat dengan video 1 jam, struktur doa-inti-akhir pada 3 Agustus 2025.
 - 2) Analisis Relevansi Makna: Doa anti-bencana melalui "Lindungi tanah dari banjir, jauhkan wabah".
 - 3) Analisis Relevansi Fungsi: Diversifikasi ekonomi dengan tanaman tahan bencana, fungsi pasar lokal.
- n. Syair: "Gebi beli Gring, Kape beli edeng, tanah mue tada komak, Prawi ora Ama Gaen, Anin Goit warat raat, rema aun Lero Lohor, Bake watu mala Likong" (dari P1 pada 7 Agustus 2025).
- 1) Analisis Relevansi Bentuk: Berima sederhana panjang dengan gong kecil, struktur syukur pada 7 Agustus 2025.

- 2) Analisis Relevansi Makna: Solidaritas melalui "Semoga sehat, tanah kami jaga bersama".
- 3) Analisis Relevansi Fungsi: Berbagi stok pangan, ketahanan lokal melalui gotong royong.
- o. Syair: "Bano aun Mula Puan, rema aun Lero Lohor, Huga Roun Mala Lepe, Teri Naha Wiin Blatan, wair lopa Ba Pout, watu lopa gogo bajang, Nian Mue uru widin" (dari P3 pada 9 Agustus 2025).
 - 1) Analisis Relevansi Bentuk: Irama suling lambat dengan Wai Alu, pola berima kuat pada 9 Agustus 2025.
 - 2) Analisis Relevansi Makna: Perlindungan ekologi melalui "Lindungi dengan daun, lindungi tanah dari longsor".
 - 3) Analisis Relevansi Fungsi: Pewarisan agroekologi untuk mencegah erosi, fungsi tanam campur.
- p. Syair: "Lau Nian Lou Bau, wawa tana Lodo man, era na ha Tebon Bliran, rema aun Lero Lohor, Huga Roun Mala Lepe, tanah subur tana Ai, gebi beli Gring" (dari P4 pada 12 Agustus 2025).
 - 1) Analisis Relevansi Bentuk: Tiga bagian berulang dengan harmoni vokal, irama lambat pada 12 Agustus 2025.
 - 2) Analisis Relevansi Makna: Ketahanan dan kesuburan melalui "Bentengi tanah, jaga tunas kami".
 - 3) Analisis Relevansi Fungsi: Edukasi anti-erosi, fungsi pertanian berkelanjutan.
- q. Syair: "Ina Pare, wair uran, tana subur, leluhur berkah, Bano aun Mula Puan, rema aun Lero Lohor, Anin Goit warat raat, Nian Mue uru widin" (dari P5 pada 14 Agustus 2025).
 - 1) Analisis Relevansi Bentuk: Irama suling lembut dengan struktur panjang repetitif pada 14 Agustus 2025.
 - 2) Analisis Relevansi Makna: Harmoni, doa kesuburan dari leluhur melalui "Ibu Padi, beri hujan".
 - 3) Analisis Relevansi Fungsi: Pewarisan rotasi tanaman, fungsi inklusi perempuan dalam agroekologi.
- r. Syair: "Tuber na ha Blon, Manar na ha Hait, wair lopa Ba Pout, watu lopa gogo bajang, Anin Goit warat raat, gebi beli Gring, tanah mue tada komak" (dari M2 pada 20 Agustus 2025).
 - 1) Analisis Relevansi Bentuk: Irama lambat dengan gong kecil, struktur doa inklusi pada 20 Agustus 2025.

- 2) Analisis Relevansi Makna: Harmoni agama-alam, adaptasi untuk kesehatan melalui "Amen, semoga sehat".
 - 3) Analisis Relevansi Fungsi: Mendukung pasar adat mandiri, fungsi berbagi stok selama pandemi.
- s. Syair: "Bake watu mala Likong, wawa tana Lodo man, Nian Mue uru widin, Bano aun Mula Puan, rema aun Lero Lohor, Huga Roun Mala Lepe" (dari M3 pada 22 Agustus 2025).
- 1) Analisis Relevansi Bentuk: Berima panjang dengan Wai Alu, pola repetitif pada 22 Agustus 2025.
 - 2) Analisis Relevansi Makna: Ketahanan tanah, adaptasi dari bencana melalui "Bentengi dengan batu".
 - 3) Analisis Relevansi Fungsi: Agrowisata, revitalisasi ekonomi melalui pewarisan budaya.
- t. Syair: "Prawi ora Ama Gaen, Anin Goit warat raat, rema aun Lero Lohor, Lau Nian Lou Bau, wawa tana Lodo man, era naha Tebon Bliran, tanah subur tana Ai" (dari M4 pada 28 Agustus 2025).
- 1) Analisis Relevansi Bentuk: Irama harmonis dengan tarian, struktur panjang pada 28 Agustus 2025.
 - 2) Analisis Relevansi Makna: Perlindungan spiritual-ekologi, harmoni komunal melalui "Bapak Gaen lindungi".
 - 3) Analisis Relevansi Fungsi: Edukasi rotasi tanaman untuk anak muda, fungsi inklusi generasi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair adat Segang pada masyarakat Suku Soge memiliki tiga aspek utama, yaitu bentuk, makna, dan fungsi.

Bentuk

Syair Segang memiliki pola berima dengan irama repetitif yang dipadukan dengan alunan suling. Pola ini memudahkan penghafalan, memperkuat suasana ritual, dan menjaga kelestarian lirik melalui tradisi lisan. Struktur berulang yang ditemukan sejalan dengan kajian Endraswara (2003) tentang epistemologi sastra lisan sebagai media pewarisan budaya.

Makna

Isi syair merefleksikan doa dan pesan moral terkait ketahanan ekologi dan pangan, seperti perlindungan tanah dari erosi, doa anti-bencana, serta ajakan menjaga harmoni sosial. Simbol-simbol ekologis dalam lirik menegaskan keterhubungan manusia dengan alam, sekaligus memperkuat spiritualitas komunitas. Hal ini memperkaya temuan Nafisah & Santosa (2022) yang menekankan peran sastra lisan dalam pewarisan kearifan agroekologi.

Fungsi

Syair Segang berfungsi sebagai media edukasi, solidaritas, dan identitas budaya. Melalui liriknya, syair menanamkan praktik pertanian berkelanjutan (seperti rotasi tanaman dan penggunaan daun penutup), mengajarkan solidaritas pangan, serta memperkuat ikatan sosial. Fungsi ini selaras dengan teori Bascom tentang fungsi folklor sebagai sarana pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial, namun penelitian ini menambahkan dimensi inklusi perempuan sebagai agen penting dalam pelestarian tradisi dan ketahanan pangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa syair adat Segang dan variasi lokal lain berfungsi bukan hanya sebagai karya estetik dan ritual, tetapi juga sebagai sarana edukasi agroekologi, solidaritas sosial, serta penguatan peran gender dalam masyarakat adat. Analisis bentuk menegaskan pola berima dan irama repetitif yang memudahkan internalisasi pesan dan memperkuat fungsi ritual. Analisis makna mengungkap doa, perlindungan ekologis, ketahanan tanah, dan harmoni spiritual yang relevan dengan adaptasi iklim maupun pandemi. Analisis fungsi memperlihatkan peran syair sebagai media edukasi rotasi tanaman, motivasi anti-hama, solidaritas pangan, serta dukungan terhadap pasar adat.

Saran

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian syair adat Segang dan penguatan ketahanan pangan lokal Suku Soge di Maumere. Luaran penelitian mencakup tiga aspek utama:

Sosial-Budaya

Dilakukan dokumentasi syair Segang dalam bentuk tulisan dan audiovisual untuk menjaga kelestarian sebagai warisan budaya, sekaligus menjadikannya bahan ajar dalam pendidikan formal maupun nonformal.

Implementatif

Dirumuskan strategi revitalisasi syair Segang agar tetap relevan di era modern melalui integrasi dalam ritual pertanian, program edukasi budaya, penguatan identitas komunitas, serta digitalisasi untuk menjangkau generasi muda.

Kolaboratif

Keberlanjutan hasil penelitian perlu ditopang dengan kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga budaya, dan komunitas adat sehingga penelitian ini tidak hanya bernilai akademis, tetapi juga berdampak langsung bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) melalui program Penelitian Dosen Pemula (PDP) yang telah mendukung pendanaan penelitian ini. Apresiasi juga ditujukan kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Maumere, Bapak Erwin Prasetyo, S.T., M.Pd., atas dukungan fasilitas dan motivasi akademik yang diberikan.

Penghargaan khusus disampaikan kepada tim penelitian, yaitu Gisela Nuwa, S.Fil., M.Th. atas dedikasi dalam metodologi dan analisis, serta Elisabeth Henderika Dua Neang, mahasiswa PBSI, atas kontribusi dalam dokumentasi dan pengumpulan data.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada tetua adat Suku Soge, para petani di Watuomok, dan masyarakat Natarmage yang telah berbagi pengetahuan, cerita, dan pengalaman hidup, sehingga penelitian ini tidak hanya bernalih akademis tetapi juga bermakna kemanusiaan.

DAFTAR REFERENSI

- Ekawati, I. (2010). Pengembangan potensi jagung menuju revitalisasi pertanian di Kabupaten Sumenep. *Cemara*, 7(1), 25–33. <https://doi.org/10.24929/fp.v7i1.55>
- Fadhilah, A. (2018). Kearifan lokal dalam membentuk daya pangan lokal komunitas Molamahu Pulubala Gorontalo. *Buletin Al-Turas*, 19(1), 23–38. <https://doi.org/10.15408/bat.v19i1.3696>
- Fikar, A. H. H. M., Julhadi, J., Kamal, T., & Hakim, R. (2024). Relevansi sosiologi dan antropologi dalam pendekatan studi Islam: Perspektif baru untuk pemahaman yang lebih mendalam. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 8(2), 350–359. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v8i2.1285>
- Ice, M. F. Y. H. A., & Nuwa, G. (2024). Eksistensi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Bajo ditinjau dari aspek sosial budaya Desa Nangahale. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 8(1), 10–18. <https://doi.org/10.55115/purwadita.v8i1.7>
- Kaswadi. (2015). Paradigma ekologi dalam kajian sastra. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(2), 31–45. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v2n2.p%25p>
- Mahmudah, M. (2021). Bentuk, makna, dan fungsi sastra lisan puji di Kelurahan Bugul Lor Kota Pasuruan. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(2), 144–158. <https://doi.org/10.29407/jsp.v4i2.44>

- Mujahidah, N. N. (2022). Peran serta masyarakat dalam melestarikan tradisi Mappadendang dalam tinjauan geografi budaya. *LaGeografia*, 20(2), 373–384.
<https://doi.org/10.35580/lageografia.v20i3.34533>
- Ngaku, M. U. K. M. A., & Dea, A. Y. (2024). Pengembangan pangan lokal berbasis ubi kayu dalam mendukung ketahanan pangan di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Agribios: Jurnal Ilmiah*, 22(2), 213–221.
<https://doi.org/10.36841/agribios.v22i2.5327>
- Nindatu, S. A. P. I., Sarwoprasodjo, S., & Hubeis, M. (2018). Pemaknaan ritual budi daya padi ladang Suku Sahu Jio Tala'i Padusua. *Jurnal PIKOM: Penelitian Komunikasi dan Pembangunan*, 19(2), 85–100. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jpkp/index>
- Rizkia, N. F., & Siswanta, S. (2023). Meaning and symbolic culture of the Seedah Laut tradition in Karang Benda Village, Cilacap District in 2020. *Satmata: Journal of Historical Education Studies*, 1(2), 102–108. <https://doi.org/10.61677/satmata.v1i2.131>
- Sudarman, S. D. M. M. A. (2025). Melintasi dimensi spiritual: Tradisi Wiwitan dalam spiritualitas manusia menurut Mircea Eliade. *Humanika*, 31(2), 172–184.
<https://doi.org/10.14710/humanika.v31i2.66147>
- Sawa, O. S., Owon, R. A. S., & Lautama, M. (2023). Analisis fungsi dan isi syair adat pada upacara pernikahan. *Jurnal Genesisi Indonesia*, 2(1), 35–44.
<https://doi.org/10.56741/jgi.v2i01.149>
- Tanga, K. W. N. M. H. (2025). Analisis semiotika pesan moral dalam film “Dua Garis Biru” (Teori Roland Barthes). *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 129–140. <https://doi.org/10.59031/jkpim.v2i3.548>
- Ulinsa, U., Golontalo, D., & Syahrul, N. (2022). Representasi nilai estetis dalam syair Karambangan Suku Pamona (Aesthetic value representation in the Karambangan poem of the Pamona Tribe). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 401.
<https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.9404>
- Zuhriyah, W. H. N. K., & Sugandha, L. (2024). Strategi adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 35–42.
<https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.517>